



**BHAMADA**  
Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan  
<http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik>  
email: [jitkbhamada@gmail.com](mailto:jitkbhamada@gmail.com)



## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Erna Julianti<sup>1</sup>, Elni<sup>2</sup>

Program Studi DIII Keperawatan, Akademi Keperawatan Pangkalpinang  
[erna.julianti08@gmail.com](mailto:erna.julianti08@gmail.com)

### Info Artikel

Sejarah artikel,  
Diterima: Agustus 2021  
Disetujui: September 2021  
Dipublikasi: Oktober 2021

### Kata kunci:

Balita, Stunting, *Antenatal Care*

### ABSTRAK

Status gizi memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan anak. Ketidakmampuan pemenuhan gizi pada anak selama periode 1000 HPK dapat menyebabkan *stunting*. *Stunting* menjadi salah satu masalah gizi yang prioritas di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung khususnya di Kabupaten Bangka Barat yang memiliki angka tertinggi terjadinya *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Bangka Barat. Penelitian Kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 186 responden dengan tehnik *consecutive sampling*. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah meteran tinggi badan, grafik tinggi badan menurut umur WHO 2006 dengan melihat z score dan kuesioner karakteristik ibu. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*. Hasilnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemeriksaan *Antenatal Care* dengan kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Bangka Barat dengan p value 0,03 ( $p < 0,05$ ) dan nilai OR 1,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai riwayat ANC tidak lengkap memiliki peluang 1,05 kali *stunting* dibandingkan dengan ibu yang mempunyai riwayat ANC lengkap. Penelitian ini diharapkan terbentuknya peer group komunitas keluarga balita untuk mencegah dan mengatasi *stunting* dan meningkatkan status gizi serta perkembangan balita secara optimal.

### Keywords:

*Toodler, Stunting, Antenatal Care*

### ABSTRACT

*Nutritional status has a major influence on the growth of children. The inability to fulfill nutrition in children during the 1000 HPK period can cause stunting. Stunting is one of the priority nutritional problems in the Province of the Bangka Belitung Islands, especially in West Bangka Regency which has the highest number of stunting. This study aims to determine the factors associated with the incidence of stunting in children under five in West Bangka Regency. Quantitative Research with cross sectional approach. The number of*

### Alamat Korespondensi:

Jalan Mentok Kace Timur  
Kec. Mendobarat, Kab.  
Bangka

---

*samples is 186 respondents with consecutive sampling technique. Data collection tools in this study were height meter, height chart according to WHO 2006 age by looking at the z score and questionnaire on maternal characteristics. The analysis in this study uses the Chi Square test. The result is that there is a significant relationship between the history of Antenatal Care examinations and the incidence of stunting in children under five in West Bangka Regency with a p value of 0.03 ( $p < 0.05$ ) and an OR value of 1.05. This shows that mothers who have a history of incomplete ANC have a 1.05 times chance of stunting compared to mothers who have a history of complete ANC. This research is expected to form a peer group for the under-five family community to prevent and overcome stunting and improve nutritional status and optimal development of toddlers.*

---

## **PENDAHULUAN**

Status gizi memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Upaya untuk memenuhi status gizi yang baik diberikan sejak ibu hamil sampai setelah bayi dilahirkan (UNICEF, 2017). Ketidakmampuan pemenuhan gizi pada anak selama periode ini dapat menyebabkan gagal tumbuh ataupun keterlambatan pertumbuhan (Williams & Suchdev, 2017). Salah satu bentuk gangguan pertumbuhan tersebut adalah stunting atau balita pendek. Stunting menjadi penanda adanya kekurangan nutrisi kronis yang dialami dalam jangka waktu yang lama (Vonaesch et al., 2017).

Stunting dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan kognitif dan non-kognitif yang akan dirasakan pada masa pra sekolah hingga masa remaja (Himaz, 2018). Prevalensi stunting di dunia mengalami penurunan dari 32,6% pada tahun 2000 menjadi 22,2% pada tahun 2017. Penurunan angka kejadian stunting ini berbanding terbalik dengan prevalensi stunting di Indonesia. Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2010 sebesar 35,6%, mengalami peningkatan tahun 2013 sebesar 37,2% 7. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% 8. Prevalensi stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2016 sebesar 21,9%, dan mengalami peningkatan tahun 2017 sebesar 27,3%. Prevalensi stunting Kabupaten Bangka Barat tahun 2016 sebesar 23,2 % juga mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 25 %. Cakupan balita stunting provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2018

sebesar 12,1% dan tertinggi di Kabupaten Bangka Barat sebesar 18,4%.

Melihat tingginya angka kejadian stunting serta besarnya dampak yang ditimbulkan maka diperlukan upaya penanganan yang menyeluruh. Dewey (2016) menyatakan bahwa penanganan stunting tidak lepas dari peningkatan upaya pemenuhan gizi selama 1000 hari pertama kelahiran (1000 HPK). Kismul, Acharya, Mapatano, dan Hatløy (2017) mengelompokkan tiga faktor yang berhubungan dengan stunting, yakni faktor distal, faktor intermediat, dan proksimal. Faktor distal melingkupi pendidikan ibu, suku, status ekonomi, lokasi, dan jenis pemukiman. Faktor intermediat meliputi faktor lingkungan serta faktor maternal. Faktor proksimal meliputi urutan lahir anak, status kesehatan anak, serta Inisiasi Menyusu Dini. Keberagaman faktor penyebab kejadian stunting dari berbagai penelitian menyebabkan peneliti tertarik untuk mengidentifikasi hubungan karakteristik ibu (pendidikan, status ekonomi, riwayat ANC, ketersediaan air bersih dan usia ibu) dengan kejadian stunting di Kabupaten Bangka Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan design cross sectional yaitu untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada balita. Variabel karakteristik ibu terdiri dari pendidikan, status ekonomi, riwayat ANC, ketersediaan air bersih dan usia ibu. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu

balita dan balita di Wilayah Kabupaten Bangka Barat sebanyak 186 responden dengan menggunakan tehnik consecutive sampling. Kriteria Inklusi orang tua dan balita dalam penelitian ini yaitu : anak usia balita 12-59 bulan, Ibu dan balita merupakan penduduk yang tinggal di Kabupaten Bangka Barat, Ibu mampu membaca dan menulis, Ibu bersedia menjadi responden setelah mendapat penjelasan penelitian. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah meteran tinggi badan untuk mengukur tinggi badan pada anak, grafik panjang badan menurut usia WHO 2006 untuk menentukan stunting pada balita dengan melihat z score nya dan kuesioner karakteristik ibu. Analisis digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *Chi Square*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**HASIL**

Tabel 1. Distribusi Frekusensi Responden berdasarkan Karakteristik ibu & Kejadian Stunting (n=186)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Tingkat Pendidikan Terakhir Ibu</b>		
Tidak sekolah Dasar (SD,SMP)	14	7,5
Menengah (SMA)	68	36,6
Tinggi (D3,S1,S2,S3)	66	35,5
	38	20,4
<b>Status Ekonomi</b>		
Dibawah UMR	130	69,9
Diatas UMR	56	30,1
<b>Riwayat ANC</b>		
Lengkap	163	87,6
tidak Lengkap	23	12,4
<b>Usia Ibu Hamil</b>		
Berisiko (>35 tahun)	5	2,7
Matur (25-35 tahun)	79	42,5
Belum Matur (<25 tahun)	102	54,8
<b>Ketersediaan Air Bersih</b>		
Tersedia air Bersih	178	95,7
Tidak tersedia Air Bersih	8	4,3
<b>Kejadian Stunting</b>		
Stunting	57	30,6
Tidak stunting	129	69,4
<b>Total</b>	<b>186</b>	<b>100</b>

Karakteristik ibu yang digambarkan pada tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar keluarga

berpendidikan dasar (SD dan SMP) sebesar 36,6%, memiliki penghasilan di bawah UMR Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yakni Rp.2.755.443 sebesar 69,9%, memiliki riwayat ANC lengkap sebesar 87,6%, berusia tidak matur (<25 tahun) sebesar 54,8%, dan berada di rumah yang memiliki sarana air bersih sebesar 95,7%. Selain itu, jumlah balita yang stunting sebesar 30,6%.

Tabel 2. Hubungan antara Pendidikan Terakhir Ibu, Status Ekonomi, Usia Ibu Saat Hamil, Riwayat Antenatal Care, dan ketersediaan air bersih dengan Kejadian Stuntingdi Kabupaten Bangka Barat Tahun 2020 (n=186)

Variabel	Klasifikasi Stunting				Nilai p value	OR (IK95%)
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	n	%		
<b>Tingkat Pendidikan ibu</b>						
Tidak sekolah Dasar	8	57,1	6	42,9	0,13	-
Menengah	20	29,4	48	47,2		
Tinggi	66	30,3	46	45,8		
	38	23,7	29	76,3		
<b>Status Ekonomi</b>						
Dibawah UMR	45	34,6	85	65,4	0,11	0,52 (0,25-1,07)
Diatas UMR	12	21,4	44	78,6		
<b>Riwayat ANC</b>						
Lengkap	45	27,6	118	72,4	<b>0,03</b>	1,05 (0,16-1,93)
tidak Lengkap	12	52,2	11	47,8		
<b>Ketersediaan Air Bersih</b>						
Tersedia	54	30,3	124	69,7	0,7	0,73 (0,16-3,14)
Tidak tersedia	3	37,5	5	62,5		
<b>Usia Ibu Hamil</b>						
Berisiko (>35 tahun)	1	20	4	80	0,3	-
Matur (25-35 tahun)	20	25,3	59	74,7		
Belum Matur (<25 tahun)	36	35,3	66	64,7		

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa proporsi ibu tidak sekolah mempunyai anak stunting lebih banyak yaitu sebesar 57,1% dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan dasar, menengah dan tinggi. Selain itu, proporsi keluarga yang status ekonominya dibawah UMR (2.755.443) mempunyai anak stunting lebih banyak yaitu sebesar 34,6% dibandingkan dengan keluarga yang status ekonominya di atas UMR. Kemudian proporsi keluarga yang tidak mempunyai Persediaan Air bersih di rumahnya mempunyai anak stunting lebih banyak yaitu sebesar 37,5% dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai persediaan air bersih. Serta proporsi ibu yang usia saat hamil belum matur mempunyai anak stunting lebih banyak yaitu sebesar 35,3% dibandingkan dengan ibu yang usia saat hamil matur dan berisiko.

Hasil analisis didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu, status sosial ekonomi, ketersediaan air bersih, dan usia ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Bangka Barat dengan p value 0,13; 0,11; 0,7; dan 0,3 ( $p > 0,05$ ).

Akan tetapi Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa proporsi ibu yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap mempunyai anak stunting lebih banyak yaitu sebesar 52,2% dibandingkan dengan ibu yang melakukan pemeriksaan ANC lengkap. Hasil analisis didapatkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat ANC dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Bangka Barat dengan p value 0,03 ( $p < 0,05$ ). Selain itu diperoleh nilai OR (Odds Ratio) sebesar 1,05 hal tersebut menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai riwayat ANC tidak lengkap memiliki peluang 1,05 kali stunting dibandingkan dengan ibu yang mempunyai riwayat ANC lengkap.

## PEMBAHASAN

Karakteristik ibu dalam penelitian ini yaitu pendidikan ibu, status soaial ekonomi, riwayat ANC, ketersediaan air bersih dan usia ibu hamil. Pendidikan ibu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting pada balita, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa status pendidikan ibu menunjukkan hubungan yang negatif terhadap kejadian stunting. Sebaliknya, hasil penelitian

lainnya menyebutkan bahwa pendidikan ibu memiliki pengaruh terhadap kejadian manutrisi pada anak, sehingga disarankan untuk dilakukan pemberdayaan perempuan terhadap perawatan anak (Pemunta & Fubah, 2015).

Stunting yang disebabkan oleh kekurangan gizi pada anak menjadi tantangan bagi banyak negara, termasuk salah satunya adalah Myanmar. Penelitian menyebutkan bahwa yang menjadi faktor penentu kejadian masalah kekurangan gizi pada anak dibawah 5 tahun antara lain kerawanan pangan, faktor ibu, lingkungan yang tidak sehat dan akses rendah ke pelayanan kesehatan. Sehingga hal yang direkomendasikan adalah investasi dibidang pertanian dan pembangunan infrastruktur pedesaan, serta pendidikan dan pemberdayaan perempuan yang menjadi contributor utama untuk meningkatkan status gizi anak-anak di Myanmar (Htwe, 2020).

Karakteristik keluarga lainnya yang dinilai adalah riwayat ANC. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa riwayat ANC tidak lengkap mempunyai peluang terjadinya stunting dan terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat ANC dengan kejadian stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Torlesse, Cronin, Sebayang, dan Nandy (2016) menyebutkan bahwa adanya pengaruh pelaksanaan ANC terhadap kejadian stunting. Aguayo, Nair, Badgaiyan, dan Krishna (2016) menyebutkan juga bahwa kunjungan ANC yang tidak lengkap memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting. Selain itu, kurangnya kunjungan ANC dan faktor usia ibu diketahui memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengerdilan (stunting) pada balita (Abeway, et al., 2018).

Sementara itu, ada faktor lain dari sisi ibu yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak, yaitu kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan yang mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting. Faktor lainnya pada ibu yang mempengaruhi adalah postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan. Usia kehamilan ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR

mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya stunting (Pusdatin Kemenkes, 2018).

Faktor status ekonomi dalam penelitian ini tidak menjadi penentu dalam kejadian stunting. Berbeda dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa status ekonomi dengan kemiskinan menunjukkan tingkat prevalensi stunting yang signifikan, yaitu anak dari rumah tangga miskin menderita stunting sebesar 52,8%. Hal ini berkaitan langsung dengan pemenuhan gizi pada anak dan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan anak menjadi pendek (Al-Mansoor & Masood, 2018).

Pengerdilan atau stunting merupakan tantangan yang kompleks dengan konsekuensi jangka panjang bagi mereka yang terkena dampak dan masyarakat secara keseluruhan. Untuk mempercepat kemajuan dalam menghilangkan stunting, diperlukan upaya yang lebih luas yang menjangkau di luar sektor nutrisi untuk mengatasi faktor-faktor penentu yang mendasari gizi buruk. Intervensi pada air, sanitasi dan hygiene dapat mendukung strategi untuk mengurangi pengerdilan, seperti Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara. Artikel ini membahas dua pertanyaan besar: (1) dapatkah intervensi WASH (Water Sanitation and Hygiene) memberikan kontribusi yang signifikan untuk mengurangi prevalensi global pengerdilan masa kanak-kanak, dan (2) bagaimana intervensi WASH dapat dilakukan untuk mengoptimalkan efeknya pada pengerdilan dan mempercepat kemajuan. Bukti yang ditinjau menunjukkan bahwa kondisi WASH yang buruk memiliki efek merugikan yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang dihasilkan dari paparan patogen enterik yang berkelanjutan, tetapi juga karena mekanisme sosial dan ekonomi yang lebih luas. Strategi WASH baru atau modifikasi lingkup intervensi perlu dilakukan untuk menghindari paparan dalam 2 tahun pertama kehidupan anak yang akan berpengaruh terhadap proses pengerdilan (Cumming, & Cairncross, 2016).

Satu dari setiap empat anak (26%) dibawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami pertumbuhan yang terhambat sehingga menyebabkan terjadinya pengerdilan. Kejadian ini tidak hanya dikaitkan dengan pola makan yang buruk atau pola makan yang optimal

tetapi berkaitan dengan lingkungan yang tidak higienis sehingga menimbulkan masalah usus dan pencernaan. Mikroba yang tertelan menghasilkan gangguan pertumbuhan yang disebabkan karena berkurangnya luas permukaan serap dan hilangnya enzim pencernaan, mengalihkan sumber nutrisi yang seharusnya mampu melawan infeksi, menekan pusat hormon pertumbuhan-IGF dan menghambat pertumbuhan tulang yang menjadi pemicu gangguan pertumbuhan dan menyebabkan kerusakan lebih lanjut pada mukosa usus sehingga memperburuk masalah.

Hal ini pada gilirannya menghasilkan gangguan pencernaan dan malabsorpsi nutrisi yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan. Dengan demikian, lingkungan yang tidak higienis berkontribusi menjadi penyebab utama disfungsi enterik. Penelitian ini menyarankan untuk melakukan perbaikan sanitasi dan air, mencuci tangan dengan sabun, memastikan permainan yang bersih dan lingkungan pemberian makanan bayi dan kebersihan makanan, dimana hal ini merupakan sarana penularan fecal-oral yang sering terjadi dalam dua tahun pertama kehidupan anak. Upaya ini diharapkan mampu menekan dan mengurangi kejadian stunting atau pengerdilan secara global (Mbuya, & Humphrey, 2016).

## SIMPULAN

Proporsi ibu yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap mempunyai anak *stunting* lebih banyak yaitu sebesar 52,2% dibandingkan dengan ibu yang melakukan pemeriksaan ANC lengkap. Hasil analisis didapatkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat ANC dengan kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Bangka Barat dengan p value 0,03 ( $p < 0,05$ ). Selain itu diperoleh nilai OR (Odds Ratio) sebesar 1,05 hal tersebut menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai riwayat ANC tidak lengkap memiliki peluang 1,05 kali *stunting* dibandingkan dengan ibu yang mempunyai riwayat ANC lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

Abeway, S., Gebremichael, B., Murugan, R., Assefa, M., & Adinew, Y. M. (2018). Stunting and its determinants among children aged 6–59 months in northern ethiopia: a cross-sectional study. *Journal of*

- Nutrition and Metabolism. <https://doi.org/10.1155/2018/1078480>.
- Aguayo, V. M., Nair, R., Badgaiyan, N. and Krishna, V., 2016. Determinants of stunting and poor linear growth in children under 2 years of age in India: An in-depth analysis of Maharashtra's comprehensive nutrition survey. *Maternal & child nutrition*, 12, pp.121-140.
- Cumming, O., & Cairncross, S. (2016). Can water, sanitation and hygiene help eliminate stunting? Current evidence and policy implications. *Maternal and Child Nutrition*, 12, 91–105. <https://doi.org/10.1111/mcn.12258>
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2017). Profil kesehatan Provinsi Kepulauan Bnagka Belitung. Pangkalpinang: Dinkes
- Himaz, R. (2018). Stunting later in childhood and outcomes as a young adult: Evidence from India. *World Development*, 104, 344–357. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.12.019>.
- Htwe, K. M. (2020) 'Social Determinants of Undernutrition Among Under-5 Children in Rural Areas of Myanmar: A Narrative Review', *Asia Pacific Journal of Public Health*. doi: 10.1177/1010539520962974.Kyae Mhon Htwe, MMedSc, MPH
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Pusat data dan informasi : Situasi balita pendek (Stunting) di Indonesia. Buletin Jendela Data dan Informasi : Kementerian Kesehatan RI.
- Kismul, H., Acharya, P., Mapatano, M. A., & Hatløy, A. (2017). Determinants of childhood stunting in the Democratic Republic of Congo: Further analysis of Demographic and Health Survey 2013-14. *BMC Public Health*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4621-0>
- Mbuya MN, & Humphrey JH . (2016). Preventing environmental enteric dysfunction through improved water, sanitation and hygiene: an opportunity for stunting reduction in developing countries. *Matern Child Nutr*. Suppl 1:106-20. doi: 10.1111/mcn.12220.
- Pemunta, N., Fubah, M. (2015). Socio-cultural determinants of infant malnutrition in Cameroon. *Journal of Biosocial Science*, 47(4), 423-448. doi: 10.1017/S0021932014000145)
- Torlesse, H., Cronin, A.A., Sebayang, S.K. and Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC public health*, 16(1), p.669.
- United Nations Children's Fund, the World Health Organization and World Bank Group (2017). Level and Trends in Child Malnutrition : UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates. Washington DC : United Nations Children's Fund, the World Health Organization and World Bank Group 2.
- Saavedra, J. M., & Dattilo, A. M. 2016. Nutrition in the First 1000 Days of Life: Society's Greatest Opportunity. Early Nutrition and Long-Term Health: Mechanisms, Consequences, and Opportunities. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08100168-4.00025-2>
- Vonaesch, P., Tondeur, L., Breurec, S., Bata, P., Nguyen, L. B. L., Frank, T., ... Vray, M. (2017). Factors associated with stunting in healthy children aged 5 years and less living in Bangui (RCA). *PLoS ONE*, 12(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0182363>
- Williams, A. M., & Suchdev, P. S. (2017). Assessing and Improving Childhood Nutrition and Growth Globally. *Pediatric Clinics of North America*, 64(4), 755–768. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2017.03.001>